

## HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA

**Harya Dinata Januar**

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Perguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal  
E-mail : [haryya13@gmail.com](mailto:haryya13@gmail.com)

### Abstrak

Kenakalan remaja ialah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui atau melihat pengaruh antara konsep diri dan konformitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini, 3 remaja yang melakukan kenakalan remaja sebagai responden atau partisipan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan antara konsep diri dan konformitas terhadap kecenderungan kenakalan remaja

**Kata Kunci:** *kenakalan remaja, konsep diri, konformitas*

### PENDAHULUAN

Mappiare (1982) menyatakan bahwa fase remaja berlangsung pada umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita, dan bagi pria 13 sampai 22 tahun. Masa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, dimana mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, dan juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Masa remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh sebab itu, remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri atau fase topan dan badai.

Masa remaja seringkali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ingin mencoba dan merasakan, bahkan berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan serta tidak dianggap. Oleh karena itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsisten, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.

Dalam kehidupan berkeluarga seringkali muncul konflik antara orang tua dengan anak-anak yang telah menginjak remaja. Masalah-masalah yang dihadapi remaja dengan orang tuanya sering kali disebabkan oleh hambatan komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap implus-implus yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. Setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu: Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.

Penyebab terjadinya kegagalan dalam kontrol diri remaja karena pada masa ini mereka mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri

yang dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan (Jatmika, 2010). Hal ini didukung dengan kecenderungan remaja mengalami puncak emosionalitas dan perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat sensitive, emosinya bersifat negatif dan temperamental (Sary,2017). Anak yang gagal dalam mengendalikan atau mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain pada seusianya dapat dikatakan gagal juga dalam masa perkembangannya.

Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan perilaku yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orang tua (Fauzi 2015).

Menurut Mantiri (dalam Kartono 2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Remaja yang gagal mencari atau menemukan identitas dirinya akan menampilkan perilaku nakal (menyimpang) atau aneh-aneh (karena proses peniruan atau dorongan diri sendiri atau kebebasan yang kebablasan, tanpa pertimbangan baik buruknya), sebagai contoh anak jalanan atau anak punk yang berpenampilan compang-camping, memakai tindik di lidah, alis, bahkan dihidung, memakai persing, bertato, merokok, sering minum-minuman keras, bahkan sampai mengonsumsi narkoba. Hidup mereka tidak produktif (malas sekolah bahkan tidak mau sekolah).

Perilaku nakal atau perilaku menyimpang itu berkembang karena dipicu oleh beberapa faktor antara lain: orang tuanya tidak memberikan tauladan dalam berakhlak, orang tua bersikap permisif (memberi kebebasan berperilaku atau bersikap otoriter), pergaulan yang salah (ikut-ikutan teman sebayanya yang berakhlak buruk)

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup didalam rumah tangga yang “retak”, mengalami masalah emosi, tampak padanya ada kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, disamping kurang kepekaan terhadap penerimaan sosial dan kurang mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar.

Dari sekian banyak faktor yang mengondisikan penyesuaian diri, faktor rumah dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga.

Banyak anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah dan berhenti sekolah karena tidak dapat menyesuaikan diri adalah mereka yang datang dari rumah tangga yang pecah/retak

Seperti akhir-akhir ini banyak aktivitas perilaku menyimpang remaja di desa Dukuhmalang seperti berjudi, mengonsumsi minuman keras, mengonsumsi narkoba banyak dilakukan remaja sehingga timbul kekhawatiran berujung tindakan kriminal seperti perusakan atau kerusuhan. Persoalan ini terus berkembang hingga sekarang apalagi permasalahan ini tidak di dukung dengan tidak adanya aktivitas remaja yang positif serta kurangnya pendekatan terhadap nilai-nilai agama pada mereka. Dalam penelitian ini difokuskan faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja serta kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja di desa dukuhmalang merupakan topik yang sangat menarik diteliti

sehingga para masyarakat khususnya sebagai orang tua dapat mengetahui faktor terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja serta kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja di desa Dukuhmalang. Objek yang dipilih untuk penelitian ini yaitu para remaja yang melakukan perilaku menyimpang di desa Dukuhmalang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja serta kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja, peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas terhadap penelitian yang dilakukan terhadap faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang sebenarnya dan mengetahui fakta-fakta yang diharapkan dari para remaja tersebut.

Observasi, dilakukan secara langsung pada obyek penelitian dan menyeluruh untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja serta kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja. Pengamatan yang dilakukan dengan observasi yakni peneliti langsung turun ke lokasi untuk bertemu serta memberikan pertanyaan-pertanyaan pada partisipan yang nantinya dapat memberikan informasi secara jelas.

Wawancara, proses pengumpulan informasi dilakukan dengan cara tanya jawab kepada objek penelitian (responden). Komunikasi dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden. Wawancara dilakukan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumentasi, pada tahap penelitian dibutuhkan adanya bukti kejadian yang diamati oleh peneliti. Adanya bukti berupa gambar dan laporan analisis dapat memberikan informasi yang jelas supaya menambah kepercayaan terhadap obyek penelitian yang diamati

## **HASIL PENELITIAN**

Responden pertama bernama IKF (nama panggilan: ican) remaja berusia 18 tahun, ia melakukan perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja sejak SD (sekolah dasar), sejak SD kelas 6 ia mulai kenal cara merokok dan minum-minuman keras. Karena lingkungan pergaulan yang salah iya ikut-ikutan temannya merokok, dan minum-minuman keras. Bertambah usia ia mengenal obat<sup>2</sup>an seperti ekstasi, tramadol dari kelas 1 SMP lewat Teman main bukan teman SMP. Kelas 2 SMP mulai ngedar obat<sup>2</sup>an tersebut sampe 2019. Sempet berenti ngedar karna rawan (teman<sup>2</sup>nya banyak yg ketangkap polisi). November 2021 mulai kulakan (mengedar) lagi, karna terpengaruh ajakan dari temannya. Ia tertarik dengan model penjualan yang ditawarkan oleh temannya. Untuk 2022 berenti mengedar lagi. Namun masih tetap mengonsumsi miras maupun obat-obatan tersebut. Sabtu malam ketika dilakukan observasi ican membawa 7 butir ekstasi dan sebelumnya sudah minum 3 butir (10 butir)

Setelah ditanya lebih mendalam ternyata ia korban broken home, orangtua sering berantem. Pernah jadi korban kekesalan orangtua, Pernah dikurung dikamar sambil dihajar ayah. Ketika sang anak mencoba mencari perhatian, namun orang tua tidak merespon

Contoh kasus: ingin dibangun saat sahur, ternyata tidak. bangun sahur sendiri, ketika hendak makan sahur ternyata tidak ada makanan yg disisakan

Setelah ditelusuri ayah ibunya dulu ketika nikah tidak direstui orangtua masing2 pihak. Tapi nekat, perbedaan budaya Jawa tengah dan Jawa barat juga menjadi salah satu faktornya. Ican 2 bersaudara, ican lahir 2004, anak kedua 2010 (kelas 6 SD)

Waktu ican SMP (talang 1) sering masuk BK tapi masalah hal konyol (mencari perhatian)

Contoh kasus: ketika renang, ia melakukan lempar CD salah satu teman sekelasnya

Contoh 2: dituduh membawa gadis karna ia pacarnya. Namun terbukti bukan dia yg melakukannya

SMK bpa talang. Di sekolah cenderung diam (melakukan kenakalan hanya diluar sekolah, entah itu di lingkungan rumah/ didaerah lain). Jarang bergaul dengan teman kelas, akrab hanya dengan beberapa teman saja.

Responden kedua bernama WG Remaja akhir berusia 21 tahun, ia melakukan perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja sejak SD (sekolah dasar), sejak SD kelas 5 ia mulai kenal cara merokok dan minum-minuman keras, menonton video porno. Masuk ke SMP ia mengenal tawuran, pernah dipanggil guru BK sekolah lain gara-gara tertangkap basah sedang menantang murid sekolah lain untuk tawuran, melempar batu kerikil ke sekolah lain. Setelah ditelusuri ia ingin dianggap keren atau maco oleh temannya. Rumah WG sering digerebek oleh pak RT/tetangganya karena dirumah tersebut sering dijadikan tempat mabok. WG juga punk-punkan, dayak-dayakan

Untuk orangtua WG sendiri jarang bergaul dengan masyarakat sekitar, ayah WG juga pecandu miras, seingkali minum dengan WG.

Responden ketiga bernama JL, berusia 20 tahun, iya lebih kalem dari responden sebelumnya, JL anak yang rajin, ia kerja sebagai kuli serabutan, ia hanya ikut-ikutan mabok saat diajak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Terdapat pula pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di desa Dukuhmalang

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Pergiwati, E.G. (2016). Konformitas dan perilaku konsumtif pada mahasiswi dengan status social ekonomi kebawah. *Psikoborneo*, 4(3), 399-407.
- Hidayah, R.N. (2020). Kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657-670.
- Hidayati, W.N. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2).
- Muawanah, B.L., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490-500.
- Ariyanik, S., & Suhartini, E. (2012). Fenomena kenakalan remaja di desa wonorejo kabupaten situbondo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 1(2).
- Saputro, M.B., & Soeharto, D.E.N.T. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1).

- Mantiri, V.V. (2014). Perilaku menyimpang dikalangan remaja di kelurahan Pondang, Kecamatan Amarang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal Volume III*(1).
- Fauzi, M. (2015). Penanganan perilaku menyimpang siswa melalui program bimbingan dan konseling di SMP Plus Al-Islamiah Pondok Aren kota Tangerang Selatan. *Skripsi*, Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susanti, I., & Handoyo, P. (2015). Perilaku menyimpang dikalangan remaja pada masyarakat karangmojo plandaan jombang. *Paradigma*, 03(02).
- Hardiyanto, S., & Romadhona, S.E. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang (studi kasus remaja di kota padangsidempuan). *Jurnal Interaksi*, 2(1), 23-32.
- Sulastri. Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak kenakalan remaja untuk meningkatkan kesadaran dari bahaya kenakalan remaja bagi masa depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1).
- Arif, S.I.M. (2016). Hubungan pola asuh permitif dengan kenakalan remaja. *E-Journal UNESA*.
- Mamesah, M., & Nuralifya. (2021). Pengaruh stigma masyarakat terhadap pembentukan konsep diri remaja penyalahgunaan narkoba di yayasan bersama kita pulih (BERKASIH). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1).